

Studi Eksegetis Ulangan 6:4-9 dan Implikasinya bagi Guru Sekolah Minggu

Noviani Yunita Sari, M.Th
Dosen STT Providensia Adonay
nvnyunita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas eksegeze Kitab Ulangan 6:4-9 dan implikasinya bagi guru yang mengajar Sekolah Minggu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan iman anak di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh terhadap kehidupan anak-anak. Gereja, melalui pelayanan Sekolah Minggu, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan kasih kepada Allah sejak dini. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan menggunakan metode pengajaran yang tepat serta relevan bagi anak-anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan studi eksegetis terhadap teks Ulangan 6:4-9. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan Kristen serta metode pengajaran Alkitabiah. Sementara itu, pendekatan eksegetis dilakukan melalui kajian konteks, genre, gramatikal, dan interpretasi teks untuk memahami makna asli Ulangan 6:4-9 secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 menegaskan pentingnya mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, serta mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Pengajaran tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan hidup dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil eksegeze, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu perlu memiliki komitmen rohani, keteladanan hidup, dan metode pengajaran yang kreatif, inovatif, serta sesuai dengan perkembangan anak. Guru juga harus mampu melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran agar firman Tuhan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk iman dan karakter anak sesuai dengan kehendak Allah.

Kata kunci: eksegeze, Ulangan 6:4-9, guru Sekolah Minggu, pendidikan Kristen, metode pengajaran.



Copyright : ©2026. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin maju melalui arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Globalisasi memberikan dampak positif dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, namun di sisi lain juga membawa berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi moral, etika, dan kehidupan rohani anak-anak. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet pada usia anak dan remaja di Indonesia terus meningkat, dan sebagian besar digunakan untuk mengakses media sosial, hiburan digital, serta berbagai platform komunikasi. Kondisi ini membuat anak-anak semakin mudah terpapar pada berbagai konten dan nilai budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti kekerasan, individualisme, pergaulan bebas, bahasa yang tidak pantas, dan pola hidup konsumtif.

Anak-anak menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh budaya dan nilai yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, pendidikan moral, etika, dan iman bagi anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang serius, baik melalui pendidikan di rumah oleh orangtua, pendidikan formal di sekolah, maupun pembinaan rohani di gereja. Pendidikan moral dan iman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembentukan karakter dan kerohanian anak berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan, seperti ketaatan kepada Allah, kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan hidup dalam kekudusan. Tolok ukur pendidikan tersebut bukan hanya keberhasilan akademis atau pengetahuan anak semata, melainkan perubahan sikap, perilaku, dan pertumbuhan iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, pola pikir, dan kehidupan rohani mereka pada masa dewasa.

Firman Tuhan dalam Kitab Ulangan 6:4-9 memberikan perintah yang jelas kepada umat Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, serta mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus. Teks ini menegaskan bahwa generasi berikutnya harus dibimbing untuk mengenal dan menghayati kehendak

Tuhan dalam kehidupan mereka. Fokus utama dalam Ulangan 6 memang ditujukan kepada orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dalam tradisi Yahudi, pengajaran iman mula-mula dilakukan melalui kehidupan keluarga, di mana orangtua bertanggung jawab memperkenalkan hukum Taurat kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah masa pembuangan, pendidikan iman juga dilaksanakan melalui komunitas ibadah dan pengajaran di sinagoge oleh para imam, ahli Taurat, dan pengajar agama.

Tradisi ini terlihat dalam praktik pendidikan Yahudi yang menjadikan Taurat sebagai pusat pengajaran bagi generasi muda. Anak-anak Yahudi diajar untuk menghafal Shema (Ul. 6:4-9) sejak usia dini dan membacanya setiap hari sebagai pengakuan iman kepada Allah yang esa. Selain itu, sinagoge berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama bagi anak-anak dan komunitas Yahudi (Bavinck, 2009, 15). Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa meskipun keluarga menjadi pusat utama pendidikan iman dalam Ulangan 6, prinsip tersebut kemudian berkembang dalam relasi pendidikan yang lebih luas, termasuk pengajaran dalam komunitas umat Allah (Pazmiño, 2012, 55).

Dalam konteks gereja mula-mula, prinsip pengajaran iman kepada generasi berikutnya juga terus dipertahankan. Gereja tidak hanya memberitakan Injil kepada orang dewasa, tetapi juga membina anak-anak melalui pengajaran firman Tuhan dan pembentukan kehidupan iman dalam komunitas jemaat. Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa sejak gereja mula-mula, pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan iman yang berlangsung dalam komunitas umat Allah melalui pengajaran, ibadah, teladan hidup, dan relasi antaranggota jemaat (Pazmiño, 2001, 24). Selain itu, Michael J. Anthony menyatakan bahwa gereja mula-mula menempatkan pengajaran firman Tuhan sebagai bagian penting dalam membentuk kehidupan rohani generasi berikutnya melalui pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan jemaat (Anthony, 2001, 39).

Prinsip tersebut kemudian berkembang dalam pelayanan pendidikan Kristen, termasuk pelayanan Sekolah Minggu pada masa kini. Praktiknya terlihat melalui pengajaran Alkitab secara teratur, pembinaan karakter Kristen, penghafalan ayat Alkitab, doa bersama, pujian, serta keteladanan hidup dari para pengajar. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan iman tidak hanya berada pada orangtua, tetapi juga pada gereja sebagai komunitas umat Allah yang bersama-sama membimbing anak-anak untuk mengenal dan mengasihi Tuhan.

Dengan demikian, tanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak pada masa kini tidak hanya menjadi tugas orangtua, tetapi juga menjadi tanggung jawab

gereja melalui pelayanan pendidikan Kristen, khususnya Sekolah Minggu. Gereja dipanggil menjadi alat Tuhan untuk membimbing pertumbuhan iman anak-anak sampai mereka mampu memiliki kehidupan rohani yang dewasa dan bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah. Pendidikan iman yang diberikan kepada anak-anak akan menjadi dasar pertumbuhan rohani mereka untuk mengenal Allah melalui firman-Nya, mengasihi pekerjaan Tuhan, dan memiliki kerinduan untuk melayani-Nya.

Pelayanan Sekolah Minggu memiliki peranan penting dalam pertumbuhan gereja, sebab anak-anak merupakan generasi penerus gereja pada masa depan. Andi Arifianto menyatakan bahwa tanpa anak-anak, gereja tidak akan memiliki masa depan karena anak-anak adalah calon pemimpin gereja di kemudian hari yang perlu dipersiapkan sejak dini (Arifianto, 2020, 87). Oleh sebab itu, pelayanan terhadap anak-anak tidak dapat dipandang sebagai pelayanan pelengkap, melainkan sebagai fondasi penting dalam pertumbuhan gereja.

Dalam pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak. Menjadi Guru Sekolah Minggu bukan hanya sekadar menjalankan tugas mengajar, tetapi merupakan panggilan pelayanan dari Tuhan. Guru Sekolah Minggu dipanggil untuk membangun dasar iman anak-anak, membawa mereka mengenal Kristus, dan menuntun mereka kepada keselamatan. Sutanto Leo menjelaskan bahwa Sekolah Minggu adalah sarana gereja untuk membawa setiap orang kepada Tuhan Yesus dan mengajarkan Alkitab guna mengubah kehidupan mereka menjadi murid Kristus yang penuh pengharapan (Leo, 2013, 21).

Selain menyampaikan materi pengajaran, seorang Guru Sekolah Minggu juga harus menjadi teladan bagi anak-anak. Dalam Kitab Ulangan 6:6 dijelaskan bahwa firman Tuhan harus terlebih dahulu tersimpan di dalam hati pengajar sebelum diajarkan kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar secara teoritis, tetapi juga harus memiliki dedikasi, kehidupan rohani, dan keteladanan yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Mary Setiawani dan Stephen Tong menyatakan bahwa seorang guru merupakan “arsitek jiwa” yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak-anak (Setiawani dan Tong, 2005, 43).

Di samping keteladanan, metode pengajaran juga menjadi bagian penting dalam pelayanan Sekolah Minggu. Kitab Ulangan 6:7-9 menunjukkan bahwa pengajaran kepada anak-anak dilakukan secara berulang-ulang dan dalam berbagai kesempatan kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang efektif harus mampu menarik perhatian anak dan melibatkan seluruh aspek perkembangan mereka. Nuh Ruku menyatakan bahwa anak merupakan pribadi yang unik sehingga membutuhkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif agar

pelayanan dapat mencapai sasaran (Ruku, 2018, 64). Metode pengajaran yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan gerakan anak akan membantu anak lebih mudah memahami firman Tuhan.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis dalam pelayanan Sekolah Minggu, masih terdapat guru-guru yang lebih berfokus pada penyampaian materi pelajaran daripada pembentukan iman dan karakter anak secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pengajaran sering dilakukan secara monoton, kurang kreatif, dan belum memanfaatkan metode yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga anak-anak mudah kehilangan perhatian dan merasa bosan. Selain itu, tidak semua guru memiliki kesiapan rohani dan keteladanan hidup yang baik, padahal anak-anak cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan teladani dari orang dewasa di sekitar mereka. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya membutuhkan kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga dasar spiritual, keteladanan hidup, dan metode pengajaran yang Alkitabiah. Dalam hal ini, Ulangan 6:4-9 memberikan landasan penting bagi pelayanan pendidikan iman. Teks ini menegaskan bahwa pengajaran firman Tuhan harus lahir dari hati yang mengasihi Allah, dilakukan secara terus-menerus, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan iman tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kehidupan pengajar, relasi dengan anak-anak, serta metode pengajaran yang menolong firman Tuhan tertanam dalam hati generasi berikutnya.

Sejak masa Perjanjian Lama, Ulangan 6:4-9 telah menjadi dasar utama pendidikan iman bagi generasi umat Allah. Dalam tradisi Yahudi, bagian Shema diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak sebagai pusat pembentukan iman dan kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut kemudian diteruskan dalam tradisi kekristenan mula-mula melalui pengajaran firman Tuhan dalam keluarga dan komunitas gereja. Gereja memahami bahwa pendidikan iman anak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga pembentukan karakter, pembiasaan hidup rohani, dan keteladanan pengajar. Dalam perkembangan pelayanan gereja, prinsip-prinsip dari Ulangan 6:4-9 turut menjadi dasar pelayanan pendidikan Kristen dan Sekolah Minggu, khususnya dalam menekankan pentingnya pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, dilakukan secara terus-menerus, dan diwujudkan melalui kehidupan pengajar.

Oleh sebab itu, teks Ulangan 6:4-9 relevan untuk menjawab berbagai persoalan dalam pelayanan Sekolah Minggu masa kini, terutama berkaitan dengan kurangnya keteladanan hidup, pengajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi, serta metode pengajaran yang kurang efektif bagi anak-anak. Teks ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang

benar harus dimulai dari hati pengajar yang mengasihi Allah, diwujudkan melalui kehidupan yang taat kepada firman Tuhan, dan diajarkan secara kreatif serta terus-menerus dalam setiap kesempatan kehidupan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan studi eksegetis terhadap Kitab Ulangan 6:4-9 serta mengkaji implikasinya bagi Guru Sekolah Minggu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang Alkitabiah mengenai prinsip pengajaran, keteladanan hidup, dan metode pendidikan iman yang sesuai dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan studi eksegetis terhadap Kitab Ulangan 6:4-9. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna teks Alkitab secara mendalam serta menemukan implikasinya bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman, interpretasi, dan analisis data secara deskriptif sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti Alkitab, buku-buku tafsiran, buku teologi, jurnal ilmiah, serta literatur mengenai pendidikan Kristen dan pelayanan Sekolah Minggu. Melalui studi pustaka ini, penulis memperoleh landasan teoritis dan teologis yang mendukung analisis terhadap teks Ulangan 6:4-9 serta implikasinya bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu.

Dalam memperoleh penafsiran yang tepat terhadap teks Alkitab, penulis menggunakan studi eksegetis. Douglas Stuart menyatakan bahwa eksegeese merupakan suatu penelaahan yang cermat dan analitis terhadap bagian Alkitab untuk mencapai penafsiran yang benar dan bermakna (Stuart, 1994, 21). Sejalan dengan itu, Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menjelaskan bahwa eksegeese adalah proses mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan oleh penulis teks (Fee dan Stuart, 1996, 8).

Melalui metode eksegetis, penulis melakukan analisis terhadap konteks teks, genre, gramatikal, dan interpretasi dari Kitab Ulangan 6:4-9. Analisis tersebut dilakukan untuk memahami makna asli teks dalam konteks historis dan teologisnya, sehingga prinsip-prinsip pengajaran yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam pelayanan Guru Sekolah Minggu pada masa kini. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka dan hasil

analisis eksegetis kemudian disusun dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Eksegese Ulangan 6:4-9

1. Konteks Teks

Kitab Ulangan merupakan kitab kelima dalam Pentateukh yang berisi pengulangan hukum Taurat yang disampaikan Musa kepada bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan. Nama "Ulangan" berasal dari kata Yunani Deuteronomion yang berarti "pengulangan hukum." Kitab ini memuat serangkaian pidato atau khotbah Musa kepada generasi baru Israel yang akan melanjutkan perjalanan memasuki tanah perjanjian setelah generasi sebelumnya dihukum mati di padang gurun karena ketidaktaatan mereka kepada Allah (Lasor, Hubbard, dan Bush, 2008, 180).

Secara historis, isi Kitab Ulangan menggambarkan situasi transisi penting dalam kehidupan bangsa Israel, yaitu ketika mereka berada di dataran Moab, di sebelah timur Sungai Yordan, dan bersiap memasuki tanah Kanaan setelah perjalanan panjang di padang gurun selama empat puluh tahun (Craigie, 1976, 25). Dalam konteks tersebut, Musa sebagai pemimpin Israel menyampaikan kembali hukum Tuhan kepada generasi baru Israel sebagai persiapan rohani agar mereka tetap setia kepada Allah di tengah pengaruh bangsa-bangsa Kanaan yang penuh dengan penyembahan berhala.

Namun demikian, mengenai waktu penulisan Kitab Ulangan sendiri terdapat perdebatan di kalangan para ahli Perjanjian Lama. Pandangan tradisional meyakini bahwa kitab ini berasal dari Musa dan berkaitan langsung dengan konteks menjelang masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan. Sementara itu, sebagian pakar modern berpendapat bahwa Kitab Ulangan mengalami proses penyusunan dan pengeditan pada masa-masa berikutnya, khususnya berkaitan dengan reformasi Raja Yosia pada abad ke-7 SM (Hill dan Walton, 2009, 125-126). Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai waktu penulisannya, para ahli umumnya sepakat bahwa Kitab Ulangan menekankan pembaruan perjanjian antara Allah dan Israel serta pentingnya ketaatan umat kepada firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 1996, 14-15).

Secara umum, isi kitab Ulangan menekankan hubungan perjanjian antara Allah dan umat Israel. Allah telah memilih Israel sebagai umat-Nya dan menunjukkan kasih serta penyertaan-Nya sepanjang perjalanan mereka. Sebagai respons terhadap kasih Allah tersebut, bangsa Israel dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan.

Ketaatan itu bukan hanya berupa pelaksanaan hukum secara lahiriah, tetapi juga melibatkan kasih dan kesetiaan hati kepada Allah (Wright, 1996, 15).

Pasal 6 merupakan bagian penting dalam kitab Ulangan karena memuat inti kehidupan iman bangsa Israel. Pasal ini berada setelah penyampaian Sepuluh Hukum Taurat dalam pasal 5 dan menjadi penjelasan mengenai bagaimana hukum Tuhan harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari umat. Dalam pasal ini Musa menegaskan bahwa bangsa Israel harus takut akan Tuhan, menaati segala ketetapan-Nya, dan mengajarkan firman Tuhan kepada generasi berikutnya agar mereka tetap hidup dalam berkat Allah (Merrill, 1994, 161).

Bagian Ulangan 6:4-9 dikenal sebagai *Shema Israel*, yang berasal dari kata pertama dalam bahasa Ibrani, yaitu *shema* yang berarti “dengarlah.” Teks ini merupakan salah satu bagian paling penting dalam iman Israel karena berisi pengakuan mengenai keesaan Allah dan panggilan untuk mengasihi-Nya dengan seluruh keberadaan hidup. Dalam tradisi Yahudi, bagian ini dijadikan doa utama yang diucapkan setiap pagi dan malam sebagai bentuk pengakuan iman dan kesetiaan kepada Tuhan (Hill dan Walton, 2009, 144). Karena kedudukannya yang sangat penting, *Shema Israel* menjadi salah satu teks Perjanjian Lama yang banyak dikaji oleh para ahli biblika dan teologi. Berbagai studi menekankan bahwa Ulangan 6:4-9 bukan sekadar pengakuan monoteisme Israel, tetapi juga merupakan inti dari kehidupan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Jeffrey H. Tigay menjelaskan bahwa *Shema* berfungsi sebagai deklarasi loyalitas eksklusif Israel kepada Yahweh di tengah lingkungan bangsa-bangsa yang menganut politeisme (Tigay, 1996, 76). Sementara itu, Patrick D. Miller menegaskan bahwa bagian ini menghubungkan pengakuan iman kepada Allah dengan tanggung jawab etis dan pendidikan iman kepada generasi berikutnya (Miller, 1990, 99).

Selain dipahami sebagai pengakuan iman, para ahli juga melihat *Shema Israel* sebagai dasar pendidikan rohani dalam tradisi Israel. Daniel I. Block menyatakan bahwa perintah untuk mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anak menunjukkan bahwa iman Israel tidak dimaksudkan berhenti pada pengakuan pribadi, tetapi harus diwariskan melalui proses pendidikan dalam keluarga dan komunitas umat Allah (Block, 2012, 178). Dengan demikian, Ulangan 6:4-9 tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga pedagogis, karena teks ini menempatkan pengajaran firman Tuhan sebagai pusat kehidupan umat Allah.

Ayat 4 Musa menyatakan, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” Pernyataan ini memiliki makna teologis yang sangat penting karena

bangsa Israel hidup di tengah bangsa-bangsa yang menyembah banyak allah. Pengakuan tentang keesaan Allah menjadi identitas iman bangsa Israel dan dasar bagi kehidupan mereka sebagai umat pilihan Tuhan. Allah Israel bukan sekadar salah satu allah di antara banyak allah, tetapi Allah yang harus disembah dan ditaati secara eksklusif oleh umat-Nya (Craigie, 1976, 169).

Dalam perkembangan studi Perjanjian Lama, terdapat perdebatan di kalangan para ahli mengenai apakah Ulangan 6:4 mencerminkan monoteisme atau monolatri. Sebagian ahli berpendapat bahwa teks ini lebih menekankan monolatri, yaitu pengakuan bahwa Israel hanya boleh menyembah Yahweh tanpa secara eksplisit menyangkal keberadaan allah-allah lain. Pandangan ini muncul karena konteks historis Israel kuno yang hidup di tengah budaya politeisme Timur Dekat Kuno (Smith, 2002, 32–34). Namun, para ahli lain melihat bahwa pengakuan “TUHAN itu esa” menunjukkan perkembangan yang mengarah pada monoteisme, yaitu keyakinan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Allah yang benar dan berdaulat atas seluruh ciptaan (Tigay, 1996, 77).

Penulis cenderung melihat bahwa Ulangan 6:4 menegaskan eksklusivitas Yahweh sebagai Allah Israel yang menjadi dasar menuju pemahaman monoteisme yang lebih jelas dalam perkembangan teologi Perjanjian Lama. Dalam konteks Ulangan, fokus utama teks ini bukan terutama memberikan definisi filosofis tentang keberadaan allah lain, melainkan menyerukan kesetiaan total bangsa Israel kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah yang layak disembah. Oleh sebab itu, Shema Israel menjadi pengakuan iman yang menuntut loyalitas penuh umat kepada Tuhan dan menjadi dasar kehidupan perjanjian antara Allah dan Israel.

Selanjutnya, ayat 5 menekankan bahwa pengakuan iman kepada Allah harus diwujudkan melalui kasih yang total kepada-Nya. Bangsa Israel diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan umat dengan Allah bukan hanya hubungan ritual keagamaan, melainkan relasi pribadi yang melibatkan seluruh keberadaan manusia (Wright, 1996, 101).

Ayat 6–9 kemudian menjelaskan bahwa firman Tuhan harus tersimpan di dalam hati umat dan diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus. Pengajaran iman dilakukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik ketika duduk di rumah, berjalan, berbaring, maupun bangun tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman menurut konsep Ibrani bukan hanya kegiatan formal, tetapi proses pembentukan kehidupan yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga dan komunitas umat Allah (Pazmino, 2012, 54).

Fokus utama dalam konteks Ulangan 6 memang ditujukan kepada orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab memperkenalkan Allah dan firman-Nya kepada generasi berikutnya melalui kehidupan sehari-hari dan pengajaran yang terus-menerus dalam keluarga (Wright, 1996, 102). Namun, dalam perkembangan kehidupan umat Israel, tanggung jawab pendidikan iman juga dilakukan dalam konteks komunitas ibadah melalui para imam, orang Lewi, dan pengajar Taurat. Pendidikan hukum Tuhan tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga diajarkan dalam kehidupan religius Israel melalui pembacaan Taurat dan pengajaran di komunitas umat (Pazmiño, 2001, 34).

Pada masa sesudah pembuangan, pengajaran Taurat semakin berkembang melalui peran para ahli Taurat dan sinagoge sebagai pusat pendidikan iman Yahudi. Eugene H. Merrill menjelaskan bahwa komunitas Israel memahami pewarisan iman sebagai tanggung jawab bersama umat Allah untuk menjaga kesetiaan generasi berikutnya kepada perjanjian Tuhan (Merrill, 1994, 167). Prinsip tersebut kemudian diteruskan dalam tradisi kekristenan mula-mula melalui pengajaran gereja kepada anak-anak dan keluarga sebagai bagian dari pembentukan iman jemaat (Pazmiño, 2012, 55). Dengan demikian, prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 6 tidak hanya relevan bagi keluarga, tetapi juga menjadi dasar bagi pelayanan pendidikan gereja pada masa kini, termasuk pelayanan Sekolah Minggu.

Dalam konteks pelayanan Kristen masa kini, Ulangan 6:4-9 memberikan dasar teologis bahwa pendidikan iman kepada anak-anak merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Gereja melalui Guru Sekolah Minggu dipanggil untuk menolong anak-anak mengenal Allah, mengasihi firman-Nya, dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan iman yang dilakukan sejak dini akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan rohani anak-anak di masa depan.

2. Analisa Genre

Analisa genre sama dengan analisa bentuk. Grant R. Osborne mengadopsi definisi genre dari karya klasik Rene Wellek dan Austin Warren bahwa genre harus dipahami sebagai suatu pengelompokan karya-karya sastra yang didasarkan pada bentuk luar maupun bentuk dalamnya, seperti struktur, tujuan, nada, subjek, dan pendengarnya (Osborne, 2012, 239). Dengan demikian, analisa genre merupakan suatu usaha untuk menentukan bentuk karya sastra tertentu sehingga makna teks dapat dipahami dengan lebih tepat.

a. Gaya Bahasa

Kitab Ulangan disusun dalam bentuk khotbah utama Musa kepada bangsa Israel sebagai amanat perpisahan sebelum Musa meninggal dunia dan sebelum bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. Musa menyampaikan kembali hukum dan perintah Tuhan kepada generasi Israel yang baru agar mereka tetap hidup dalam ketaatan kepada Allah. Scheunemann menyatakan bahwa Kitab Ulangan berisi pidato atau amanat Musa kepada bangsa Israel (Scheunemann, 2007, 82).

Secara umum, Kitab Ulangan merupakan campuran dari beberapa genre yang dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- Narasi (pasal 1-4; pasal 34)
- Hukum (pasal 5)
- Nasehat-nasehat (pasal 6-11)
- Pedoman (pasal 12-28)
- Mazmur pujian (pasal 32)
- Berkat-berkat (pasal 33)

Berdasarkan struktur tersebut, maka Ulangan 6:4-9 termasuk ke dalam genre nasehat-nasehat. Nasehat tersebut berasal dari Allah yang disampaikan melalui Musa kepada bangsa Israel agar mereka hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan meneruskan pengajaran firman Tuhan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, genre dalam bagian ini berupa nasehat yang berisikan narasi perintah Tuhan kepada umat-Nya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam Ulangan 6:4-9 bersifat imperatif atau perintah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "dengarlah," "kasihilah," dan "ajarkanlah." Kata-kata tersebut menunjukkan adanya tuntutan ketaatan yang harus dilakukan bangsa Israel terhadap firman Tuhan. Selain itu, gaya bahasa repetitif juga terlihat dalam bagian ini, khususnya mengenai pengajaran firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak. Pengulangan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan iman dalam kehidupan bangsa Israel (Craigie, 1976, 168).

Di samping itu, teks ini juga menggunakan gaya bahasa simbolik, khususnya dalam ayat 8-9 yang berbicara mengenai mengikatkan firman Tuhan pada tangan dan dahi serta menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Simbol tersebut menunjukkan bahwa firman Tuhan harus selalu diingat dan menjadi pusat kehidupan umat Israel dalam setiap aktivitas mereka sehari-hari (Wright, 1996, 103).

b. Struktur Teks Ulangan 6

Penulis membagi Ulangan 6:1-25 ke dalam struktur sebagai berikut:

- I. Pembukaan (ayat 1-3)
- II. Perintah yang terutama (ayat 4-9)
- III. Peringatan Musa (ayat 10-25)

Penulis membaginya dalam struktur tersebut karena pada ayat 1 terdapat kalimat pembuka Musa, yaitu “inilah perintah.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Musa akan menyampaikan perintah yang berasal dari Tuhan untuk dilakukan oleh bangsa Israel supaya mereka memperoleh berkat dan pemenuhan janji Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2-3. Selanjutnya, inti dari perintah Tuhan dijelaskan secara khusus dalam ayat 4-9, yaitu mengenai pengakuan akan Allah yang esa, perintah mengasihi Tuhan, dan kewajiban mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak.

Kemudian dalam ayat 10-25, Musa memberikan peringatan kepada bangsa Israel agar mereka tidak melupakan Tuhan ketika menikmati kelimpahan di tanah Kanaan. Musa juga memperingatkan bangsa Israel supaya mereka tidak mencobai Tuhan, melainkan tetap berpegang teguh pada perintah dan ketetapan-Nya dari generasi ke generasi (Merrill, 1994, 165).

c. Struktur Teks Ulangan 6:4-9

Penulis membagi struktur Ulangan 6:4-9 sebagai berikut:

- I. Shema Israel (ayat 4)
- II. Perintah untuk mengasihi Tuhan Allah (ayat 5-6)
- III. Perintah untuk mengajar anak-anak (ayat 7-9)

Penulis membagi struktur tersebut karena ayat 4 berfokus pada pengakuan iman bangsa Israel mengenai keesaan Allah, yang dikenal sebagai Shema Israel. Ayat ini menjadi dasar utama kehidupan iman bangsa Israel bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan ditaati.

Selanjutnya, ayat 5-6 berisi perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Perintah tersebut menunjukkan bahwa kasih kepada Allah harus melibatkan seluruh keberadaan manusia. Firman Tuhan juga harus diperhatikan dan disimpan di dalam hati umat sebelum diajarkan kepada generasi berikutnya.

Kemudian dalam ayat 7–9 dijelaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam setiap kesempatan kehidupan sehari-hari. Pengajaran dilakukan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun ketika bangun. Selain itu, firman Tuhan juga harus diikatkan pada tangan dan dahi serta dituliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang sebagai tanda bahwa firman Tuhan harus selalu diingat dan dilakukan oleh umat Israel (Craigie, 1976, 170).

3. Analisa Gramatikal

Analisa gramatikal adalah suatu upaya untuk menganalisis hubungan tiap unit atau istilah dalam suatu teks. Analisa ini berurusan dengan penganalisaan sebuah teks melalui bahasanya. Maksud pendekatan kritis ini adalah untuk menolong penafsir, dengan sejumlah keahlian dan disiplin ilmu yang dimilikinya, untuk menciptakan kembali alam pemikiran asli dari penulis teks dan memasukinya melalui bahasa teks (Osborne, 2012, 75). Dalam penelitian ini, analisa gramatikal tidak hanya bertujuan menemukan arti kata secara leksikal, tetapi juga memahami bagaimana struktur dan pilihan bahasa dalam Ulangan 6:4–9 memberikan prinsip-prinsip pendidikan iman yang relevan bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu.

a. Ayat 4

Shema Yisrael, YHWH Eloheinu, YHWH Ekhad

“Dengarlah hai Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.”

Kata “dengarlah” berasal dari kata Ibrani *shema* yang berasal dari kata *syama* yang berarti “mendengar.” Kata ini menggunakan bentuk *qal imperatif* orang kedua maskulin tunggal yang menunjukkan sebuah perintah yang harus dilakukan. Bentuk imperatif ini menegaskan bahwa bangsa Israel tidak hanya diminta untuk mendengar secara fisik, tetapi juga menaati dan melakukan firman Tuhan (Harris, Archer, dan Waltke, 1999, 935). Dalam konteks pendidikan iman, kata *shema* menunjukkan bahwa pengajaran firman Tuhan tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan bertujuan menghasilkan respons ketaatan. Prinsip ini penting bagi Guru Sekolah Minggu, sebab pengajaran Alkitab kepada anak-anak bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi membawa mereka belajar menaati firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *ekhad* memiliki arti “satu” atau “esa.” Kata ini merupakan bentuk numeral yang menunjuk pada keunikan dan eksklusivitas Yahweh sebagai Allah Israel. Dalam

konteks Ulangan 6, pengakuan ini menuntut kesetiaan total Israel kepada Yahweh di tengah bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno yang umumnya menganut politeisme dan menyembah banyak dewa (Craigie, 1976, 169).

Namun, dalam perkembangan keserjanaan Perjanjian Lama, muncul perdebatan mengenai apakah Israel pada masa awal sudah dapat disebut sebagai masyarakat monoteis dalam pengertian modern. Sebagian ahli berpendapat bahwa iman Israel pada periode awal lebih tepat dipahami sebagai *monolatri*, yaitu penyembahan eksklusif kepada satu Allah tanpa secara eksplisit menyangkal keberadaan ilah-ilah lain (Smith, 2002, 32–35). Dalam konteks Timur Dekat Kuno, setiap bangsa umumnya memiliki dewa nasional masing-masing, sehingga penekanan utama Ulangan 6:4 terletak pada tuntutan loyalitas penuh Israel kepada Yahweh sebagai Allah perjanjian mereka.

Meskipun demikian, penulis melihat bahwa Ulangan 6:4 menunjukkan arah perkembangan menuju monoteisme yang semakin tegas dalam tradisi Perjanjian Lama. Pengakuan “TUHAN itu esa” bukan sekadar pernyataan numerik mengenai jumlah Allah, tetapi penegasan bahwa hanya Yahweh yang layak disembah, ditaati, dan menjadi pusat kehidupan Israel. Dengan demikian, istilah “monoteisme” dalam konteks Israel kuno perlu dipahami bukan pertama-tama sebagai konsep filsafat abstrak seperti dalam pemikiran modern, melainkan sebagai pengakuan iman dan kesetiaan eksklusif kepada Yahweh di tengah dunia yang politeistik (Tigay, 1996, 77–78).

Bagi Guru Sekolah Minggu, pengakuan iman ini menjadi dasar bahwa pengajaran harus berpusat kepada Allah yang benar dan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai penggenapan pernyataan Allah dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan pendidikan moral, tetapi pendidikan iman yang membawa anak-anak mengenal dan menyembah Tuhan dengan benar.

b. Ayat 5

We'ahavta et YHWH Elohekha bekal levavekha uvekhal nafsyekha uvekhal me'odekha
“Kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.”

Dalam ayat 5 terdapat kata *we'ahavta* yang berasal dari kata *ahav* yang berarti “kasih.” Kata ini menggunakan bentuk *waw konsekutif perfek* orang kedua maskulin

tunggal yang menyatakan sebuah perintah atau permintaan (Brown, Driver, dan Briggs, 2000, 12). Kata ini menggambarkan hubungan yang dekat, personal, dan penuh komitmen. Kasih kepada Allah bukan hanya emosi, tetapi kesetiaan yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kalimat *bekal levavekha* yang berarti “dengan segenap hatimu” menunjuk pada pusat kehidupan manusia, termasuk pikiran, kehendak, dan perasaan (Merrill, 1994, 171). Istilah “jiwamu” menggunakan kata *nafsyekha* yang menunjuk pada keberadaan hidup manusia secara utuh, sedangkan kata *me’odekha* yang diterjemahkan “kekuatanmu” menunjuk pada seluruh kemampuan dan sumber daya manusia (Craigie, 1976, 170). Pengulangan kata “segenap” sebanyak tiga kali memberikan penekanan pada totalitas kasih kepada Allah.

Dalam kaitannya dengan pelayanan Guru Sekolah Minggu, ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan mengajar harus lahir dari kasih yang sungguh kepada Tuhan. Guru Sekolah Minggu tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memiliki kehidupan yang mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaannya. Kasih kepada Tuhan akan terlihat melalui kesungguhan mempersiapkan pelajaran, kesabaran melayani anak-anak, dan kesetiaan dalam menjalankan pelayanan. Dengan demikian, pengajaran yang dilakukan bukan sekadar kewajiban pelayanan, tetapi wujud kasih dan pengabdian kepada Allah.

c. Ayat 6

Wehayu haddevarim ha’elleh asyer anokhi metsavekha hayom al levavekha
“Firman ini yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah ada di dalam hatimu.”

Kata *wehayu* menggunakan bentuk *qal perfek* orang ketiga jamak dengan *waw konsekutif*. Dalam kalimat langsung, bentuk ini dapat berfungsi sebagai *yusif*, yaitu bentuk perintah tidak langsung atau permohonan (Waltke dan O’Connor, 1990, 566). Frasa *al levavekha* secara harfiah berarti “di atas hatimu,” yang menunjukkan bahwa firman Tuhan harus menguasai kehidupan umat Allah. Firman Tuhan tidak hanya diketahui secara intelektual, tetapi harus dihayati dan menjadi pusat kehidupan pribadi umat-Nya (Wright, 1996, 102).

Prinsip ini sangat penting bagi Guru Sekolah Minggu. Sebelum mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak, firman tersebut harus terlebih dahulu hidup di dalam hati guru. Guru Sekolah Minggu tidak cukup hanya memahami isi Alkitab secara teoritis, tetapi juga harus mengalami dan menghidupi firman Tuhan dalam

kehidupan sehari-hari. Anak-anak lebih mudah menangkap ketulusan iman melalui kehidupan guru yang nyata daripada sekadar mendengar penjelasan materi. Oleh sebab itu, internalisasi firman Tuhan dalam hati guru menjadi dasar utama keberhasilan pendidikan iman.

d. Ayat 7

Wesysinantam levanekha wedibbarta bam.

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya.”

Kata *wesysinantam* berasal dari kata *shanan* yang berarti “mengasah” atau “mempertajam.” Bentuk *piel* dalam kata ini menunjukkan tindakan intensif dan terus-menerus (Brown, Driver, dan Briggs, 2000, 1042). Gambaran “mengasah” menunjukkan bahwa pengajaran firman Tuhan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sampai membentuk pemahaman dan kehidupan anak-anak. Pengajaran tidak dilakukan sekali lalu selesai, tetapi terus diulang dan diperdalam.

Kata *wedibbarta* berasal dari kata *dabar* yang berarti “berbicara.” Bentuk *piel* yang digunakan menunjukkan tindakan aktif dan terus-menerus (Craigie, 1976, 171). Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan harus menjadi bagian dari percakapan sehari-hari umat Allah.

Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, prinsip ini menunjukkan pentingnya pengajaran yang berulang, konsisten, dan kontekstual. Guru Sekolah Minggu perlu mengulang kebenaran firman Tuhan melalui cerita, lagu, permainan, diskusi, maupun aktivitas kreatif agar anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Selain itu, pengajaran iman tidak hanya terjadi di ruang kelas Sekolah Minggu, tetapi juga perlu didukung melalui relasi dan komunikasi dengan anak-anak di berbagai kesempatan kehidupan.

Kalimat “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” menunjukkan bahwa pendidikan iman harus berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, prinsip ini menolong Guru Sekolah Minggu memahami bahwa pengajaran iman tidak terbatas pada waktu ibadah hari Minggu saja, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan melalui perhatian, percakapan, teladan hidup, maupun interaksi dengan anak-anak di luar kelas formal.

e. Ayat 8

Uqsyartam le'ot al yadekha wehaju letotafot beyn eynekha
"Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan menjadi lambang di dahimu."

Kata *uqsyartam* berasal dari kata *qasyar* yang berarti "mengikat." Kata ini menunjukkan keterikatan yang erat terhadap firman Tuhan (Brown, Driver, dan Briggs, 2000, 905). Kata *le'ot* berarti "tanda" atau "peringat," sedangkan *letotafot* menunjuk pada lambang atau simbol peringatan (Wright, 1996, 104). Dalam tradisi Yahudi kemudian, perintah ini dipahami secara literal melalui penggunaan *tefillin*, yaitu kotak kecil berisi kutipan Taurat yang diikatkan pada tangan dan dahi sebagai tanda peringatan firman Tuhan

Namun, secara simbolik perintah ini menunjukkan bahwa firman Tuhan harus menguasai seluruh kehidupan umat Allah. Tangan melambangkan tindakan manusia, sedangkan daerah antara mata atau dahi melambangkan pikiran dan pusat kesadaran manusia. John Peter Lange menjelaskan bahwa firman Tuhan harus mengendalikan baik pikiran maupun perbuatan umat Allah sehingga kehidupan mereka senantiasa diarahkan oleh kehendak Tuhan (Lange, 1865, 134). Dengan demikian, firman Tuhan tidak hanya dihafal atau diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari.

Prinsip ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu. Guru tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan materi Alkitab secara verbal, tetapi juga menghadirkan firman Tuhan melalui kehidupan yang nyata. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dalam diri guru. Cara guru berbicara, bersikap, memperlakukan anak-anak, menunjukkan kasih, kesabaran, dan tanggung jawab merupakan bentuk pengajaran yang terlihat oleh anak-anak. Oleh sebab itu, firman Tuhan harus terlebih dahulu menguasai pikiran dan tindakan guru sehingga kehidupannya menjadi teladan yang menolong anak-anak memahami dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Ayat 9

Ukhtavtam al mezuzot beitekha uvisy'arekha

"Dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Kata *ukhtaotam* berasal dari kata *kataw* yang berarti “menulis.” Kata ini menggunakan bentuk waw konsekutif perfek orang kedua maskulin tunggal yang menyatakan sebuah perintah (Brown, Driver, dan Briggs, 2000, 507). Perintah untuk menuliskan firman Tuhan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang menunjukkan bahwa firman Tuhan harus selalu terlihat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Israel.

Dalam konteks Israel kuno, rumah melambangkan kehidupan keluarga, sedangkan pintu gerbang kota merupakan pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan hukum masyarakat (Thompson, 1974, 99). Oleh sebab itu, perintah ini menunjukkan bahwa firman Tuhan tidak boleh dibatasi hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Firman Tuhan harus menjadi dasar dalam cara berpikir, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari umat Allah. Craigie menjelaskan bahwa penyebutan rumah dan pintu gerbang menekankan bahwa hukum Tuhan harus hadir dalam seluruh ruang kehidupan umat Israel, baik dalam lingkup domestik maupun kehidupan publik masyarakat (Craigie, 1976, 172).

Perintah untuk “menuliskan” firman Tuhan juga berkaitan erat dengan perintah sebelumnya untuk “mengikatkan” firman Tuhan pada tangan dan dahi. Kedua gambaran ini menekankan bahwa firman Tuhan harus terus diingat, terlihat, dan diwujudkan dalam kehidupan umat. John Peter Lange menjelaskan bahwa tangan melambangkan tindakan manusia, sedangkan daerah antara mata melambangkan pikiran manusia. Dengan demikian, firman Tuhan harus mengendalikan baik pikiran maupun perbuatan umat Allah (Lange, 1865, 134). Baik dipahami secara simbolik maupun literal, inti dari perintah ini adalah bahwa umat Allah harus hidup dalam ketaatan kepada Tuhan sebagai respons kasih terhadap-Nya.

Dalam tradisi Yahudi kemudian, perintah ini dipahami secara literal melalui penggunaan *mezuzah*, yaitu gulungan kecil berisi kutipan Taurat yang ditempelkan pada tiang pintu rumah sebagai pengingat firman Tuhan (Cairns, 1993, 210). Praktik tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan firman Tuhan secara nyata dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Secara simbolik, perintah untuk “menuliskan” firman Tuhan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang menunjukkan bahwa firman Tuhan harus selalu hadir, terlihat, dan mempengaruhi seluruh kehidupan umat Allah. Wright menjelaskan bahwa penulisan firman Tuhan pada pintu rumah dan gerbang kota melambangkan

bahwa hukum Tuhan harus menjadi pusat kehidupan umat, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial (Wright, 1996, 104). Craigie juga menyatakan bahwa simbol tersebut menegaskan kehadiran firman Tuhan dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari bangsa Israel (Craigie, 1976, 172). Dengan demikian, firman Tuhan tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga dihadirkan secara nyata dalam lingkungan dan kehidupan umat sehari-hari.

Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, prinsip ini menunjukkan bahwa pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak tidak cukup hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga perlu diwujudkan melalui berbagai bentuk visual, simbol, dan pembiasaan yang membantu anak-anak mengingat serta memahami firman Tuhan. Guru Sekolah Minggu dapat menggunakan ayat hafalan, gambar, alat peraga, media visual, permainan edukatif, maupun tulisan-tulisan firman Tuhan sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, dan interaksi dengan anak-anak. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga melihat, mengingat, dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi bagi Guru Sekolah Minggu

Ulangan 6:4-9 pada mulanya diberikan kepada bangsa Israel dalam konteks kehidupan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, khususnya berkaitan dengan tanggung jawab orangtua dalam mengajarkan firman Tuhan kepada generasi berikutnya. Namun, dalam perkembangan sejarah penafsiran dan praktik pendidikan iman, teks ini terus dipahami sebagai dasar penting bagi pembentukan rohani anak-anak, baik dalam keluarga maupun komunitas umat Allah. Dalam tradisi Yahudi, bagian Shema Israel digunakan secara terus-menerus dalam pendidikan iman keluarga dan diajarkan kepada anak-anak sebagai pengakuan iman utama umat Israel (Hill dan Walton, 2009, 144). Pendidikan iman dilakukan melalui pengulangan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan, simbol-simbol religius, serta keteladanan hidup orangtua dan komunitas.

Prinsip tersebut kemudian diteruskan dalam tradisi kekristenan mula-mula. Gereja mula-mula memahami bahwa pengajaran iman kepada anak-anak merupakan bagian penting dari tugas pemuridan gereja. Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa pendidikan Kristen berkembang dari tradisi pendidikan iman Yahudi yang menekankan pengajaran firman Tuhan secara terus-menerus dalam keluarga dan komunitas ibadah (Pazmiño, 2012,

55). Dalam perkembangan pelayanan gereja, prinsip-prinsip Ulangan 6:4-9 kemudian menjadi salah satu dasar penting bagi lahirnya pelayanan pendidikan Kristen dan Sekolah Minggu, khususnya dalam menekankan pentingnya pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, keteladanan hidup pengajar, serta pembentukan iman anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai implikasi bagi Guru Sekolah Minggu dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk memindahkan teks Ulangan 6:4-9 secara langsung ke konteks modern, melainkan sebagai usaha melihat bagaimana prinsip-prinsip teologis dalam teks tersebut telah dipahami dan diterapkan dalam sejarah pendidikan iman umat Allah. Berdasarkan pemahaman tersebut, Ulangan 6:4-9 memberikan dasar yang relevan bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu masa kini, terutama dalam hal kehidupan rohani pengajar, keteladanan hidup, dan metode pengajaran yang menolong anak-anak mengenal serta menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Prinsip Guru Sekolah Minggu

a. Pengakuan Iman kepada Allah yang Esa sebagai Dasar Pelayanan

Berdasarkan Ulangan 6:4, bangsa Israel diperintahkan untuk mengakui bahwa Yahweh adalah Allah yang esa dan satu-satunya Allah yang layak disembah serta ditaati. Pengakuan iman ini menjadi dasar kehidupan rohani bangsa Israel sekaligus pusat pendidikan iman bagi generasi berikutnya. Dalam konteks awalnya, *Shema Israel* menegaskan kesetiaan umat kepada Yahweh di tengah lingkungan bangsa-bangsa penyembah banyak allah. Oleh sebab itu, pendidikan iman dalam Ulangan 6 dimulai dari pengenalan yang benar akan Allah dan relasi perjanjian dengan-Nya.

Dalam perkembangan tradisi iman Israel dan kekristenan mula-mula, pengakuan terhadap Allah yang esa tetap dipertahankan dan dipahami kembali dalam terang karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa jemaat mula-mula tetap memegang iman monoteistik Yahudi yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkarya di dalam relasi dengan Allah Bapa (1Kor. 8:6). Richard Bauckham menjelaskan bahwa jemaat Kristen mula-mula tetap mempertahankan iman kepada Allah yang esa, namun pada saat yang sama mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkaitan erat dengan identitas dan karya Allah Israel (Bauckham, 2008, 102). Dengan demikian, gereja mula-mula memahami bahwa pengenalan akan Allah yang benar tidak dapat dipisahkan dari karya penyelamatan Allah di dalam Kristus.

Pemahaman tersebut kemudian mempengaruhi perkembangan pendidikan Kristen dalam gereja. Pengajaran iman tidak hanya diarahkan pada pengenalan akan Allah secara konseptual, tetapi juga pada pengenalan akan karya keselamatan Allah di dalam Kristus yang diberitakan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, dalam pelayanan Sekolah Minggu, pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus menjadi dasar penting dalam pengajaran iman anak-anak.

Berdasarkan perkembangan pemahaman tersebut, Guru Sekolah Minggu tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar atau pengetahuan Alkitab, tetapi juga memiliki iman dan relasi pribadi dengan Tuhan yang diajarkannya. Pengajaran firman Tuhan bukan sekadar penyampaian teori keagamaan, melainkan kesaksian hidup yang lahir dari pengenalan dan pengalaman iman kepada Tuhan. Guru yang hidup dalam iman kepada Kristus akan lebih mampu membimbing anak-anak untuk mengenal, mengasihi, dan menaati Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Mengasihi Tuhan dengan Segenap Hati, Jiwa, dan Kekuatan

Ulangan 6:5 menegaskan bahwa umat Allah harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam konteks Israel kuno, kasih kepada Allah tidak dipahami hanya sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai kesetiaan total kepada Allah perjanjian yang diwujudkan melalui ketaatan dan kehidupan sehari-hari (Craigie, 1976, 170). Oleh sebab itu, pendidikan iman dalam Ulangan 6 berakar pada relasi kasih kepada Allah sebelum berbicara mengenai pengajaran kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, pengajaran firman Tuhan harus lahir dari hati yang terlebih dahulu mengasihi Tuhan.

Dalam perkembangan tradisi penafsiran, perintah ini tetap menjadi pusat pendidikan iman Yahudi maupun Kristen. Ketika mengutip Shema dalam Matius 22:37, Yesus menambahkan frasa "dengan segenap akal budimu." Penambahan ini menunjukkan bahwa kasih kepada Allah mencakup seluruh keberadaan manusia, termasuk dimensi pemikiran dan pengertian. Ulrich Luz menjelaskan bahwa Injil Matius menekankan bahwa kasih kepada Allah melibatkan seluruh aspek hidup manusia, termasuk kemampuan berpikir dan memahami kehendak Allah (Luz, 2005, 86). Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan moral, tetapi juga pembentukan cara berpikir yang benar berdasarkan firman Tuhan.

Prinsip ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan Guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu tidak hanya dipanggil untuk mengajar materi Alkitab, tetapi terlebih dahulu hidup dalam kasih kepada Tuhan melalui ketaatan, kesetiaan, dan kehidupan rohani yang bertumbuh. Kasih kepada Tuhan terlihat melalui kesungguhan dalam mempersiapkan pengajaran, kesabaran dalam melayani anak-anak, serta kerinduan untuk menolong mereka mengenal Tuhan secara pribadi. Selain itu, penambahan unsur “akal budi” dalam tradisi Perjanjian Baru juga menunjukkan pentingnya Guru Sekolah Minggu mempersiapkan pengajaran dengan baik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga pendidikan iman tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga menolong anak-anak memahami dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menanamkan Firman Tuhan dalam Hati

Firman Tuhan harus terlebih dahulu tertanam dalam hati Guru Sekolah Minggu sebelum diajarkan kepada anak-anak. Ulangan 6:6 menekankan bahwa perintah Tuhan harus berada di dalam hati umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan tidak boleh hanya berhenti pada pengetahuan intelektual, melainkan harus dihayati dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Guru Sekolah Minggu tidak cukup hanya membaca atau menghafal Alkitab, tetapi juga harus merenungkan, memahami, dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupannya. Firman yang diinternalisasi akan menghasilkan ketaatan yang lahir dari pemahaman dan kasih kepada Allah, bukan sekadar legalisme formal (Christensen, 2001, 145). Dengan demikian, pengajaran yang diberikan memiliki kuasa dan keteladanan hidup yang nyata bagi anak-anak. Ketika firman Tuhan menguasai hati guru, maka sikap, perkataan, dan tindakannya akan mencerminkan karakter Kristus yang dapat menjadi kesaksian hidup bagi anak-anak yang diajarnya.

d. Menanamkan Firman Tuhan dalam Hati Anak-anak

Setelah firman Tuhan tertanam dalam hati guru, maka guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dalam hati anak-anak. Tujuan utama pelayanan Sekolah Minggu bukan hanya menambah pengetahuan Alkitab anak, tetapi membawa mereka mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi. Anak-anak juga membutuhkan keselamatan karena mereka adalah manusia berdosa yang memerlukan anugerah Allah (Darmawan, 2015, 63). Oleh sebab itu, Guru

Sekolah Minggu harus mengajarkan firman Tuhan secara jelas, sederhana, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak supaya mereka dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran firman Tuhan juga harus dilakukan secara konsisten dan penuh kasih, sehingga anak-anak bukan hanya mengerti isi firman, tetapi mengalami pertumbuhan iman yang nyata. Guru Sekolah Minggu perlu menyadari bahwa masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan iman dan karakter, sehingga firman Tuhan yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi dasar kehidupan rohani mereka di masa depan.

e. Menjadi Teladan dalam Pikiran dan Perbuatan

Guru Sekolah Minggu dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi anak-anak. Keteladanan tersebut mencakup perkataan, perbuatan, iman, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan, 2015, 71). Berdasarkan Ulangan 6:8, firman Tuhan harus “diikatkan” pada tangan dan dahi, yang menggambarkan bahwa pikiran dan tindakan harus dikuasai oleh firman Tuhan. Guru Sekolah Minggu harus menjaga pikiran, perkataan, sikap, dan perilakunya supaya selaras dengan kehendak Allah. Anak-anak cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, sehingga kehidupan guru yang benar akan menjadi sarana pendidikan iman yang sangat efektif. Selain itu, keteladanan juga diwujudkan melalui kehidupan doa, hubungan pribadi dengan Tuhan, kejujuran, kesabaran, serta kesaksian hidup di tengah masyarakat (Arifianto, 2018, 92). Guru Sekolah Minggu yang hidup sesuai dengan firman Tuhan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan perhatian anak-anak, sehingga pengajaran yang diberikan dapat diterima dengan lebih baik.

2. Metode Pengajaran Guru Sekolah Minggu

Ulangan 6:7-9 menunjukkan keunikan metode pengajaran iman dalam tradisi Israel. Teks ini tidak hanya memerintahkan agar firman Tuhan diajarkan kepada anak-anak, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengajaran itu dilakukan, yaitu secara berulang-ulang, terus-menerus dalam setiap kesempatan kehidupan, dan melalui pengalaman hidup sehari-hari yang konkret.

Berbeda dengan pola pendidikan yang hanya berfokus pada penyampaian informasi secara formal, Ulangan 6 menempatkan pengajaran iman sebagai proses pembentukan hidup yang menyatu dengan relasi, kebiasaan, aktivitas keluarga, dan

simbol-simbol keseharian umat Allah. Jeffrey H. Tigay menjelaskan bahwa perintah dalam Ulangan 6 menggambarkan pendidikan iman yang berlangsung secara terus-menerus dalam seluruh ritme kehidupan Israel, sehingga firman Tuhan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat (Tigay, 1996, 76).

Dengan demikian, keistimewaan Ulangan 6:7-9 terletak pada penekanannya terhadap pendidikan iman yang bersifat relasional, kontekstual, berulang, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar penting bagi metode pengajaran Guru Sekolah Minggu pada masa kini.

a. Mengajar Secara Berulang-ulang

Ulangan 6:7 memerintahkan agar firman Tuhan diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengulangan merupakan metode penting dalam pendidikan iman. Guru Sekolah Minggu perlu mengulang pelajaran, pesan utama, maupun aplikasi firman Tuhan agar anak-anak dapat mengingat dan memahaminya dengan baik. Pengulangan yang kreatif akan membantu anak menangkap makna firman tanpa merasa bosan (Laufer, 1999, 41). Selain itu, pengulangan yang dilakukan dalam alur cerita dan aplikasi akan memperkuat pemahaman anak terhadap pesan rohani yang diajarkan (Solihin, 2007, 88). Guru Sekolah Minggu dapat menggunakan berbagai cara dalam melakukan pengulangan, seperti tanya jawab, permainan, kuis, drama singkat, maupun mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang baru. Dengan demikian, firman Tuhan tidak hanya diingat sementara, tetapi tertanam dalam pikiran dan hati anak-anak sehingga mereka terdorong untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengajar di Setiap Kesempatan yang Ada

Ulangan 6:7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan dalam setiap kesempatan kehidupan sehari-hari. Prinsip ini memberikan implikasi penting bagi Guru Sekolah Minggu bahwa pengajaran firman Tuhan tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau pada saat ibadah Sekolah Minggu, melainkan juga melalui setiap interaksi dan kesempatan yang ada bersama anak-anak. Guru perlu memanfaatkan berbagai situasi untuk menanamkan nilai-nilai firman Tuhan, baik

melalui percakapan sederhana, nasihat, perhatian, maupun respons terhadap pengalaman hidup anak-anak.

Pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan dalam berbagai kesempatan akan membantu anak memahami bahwa firman Tuhan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa pendidikan Kristen sejati terjadi melalui proses pembentukan hidup yang berlangsung secara berkesinambungan dalam relasi dan aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran formal di ruang kelas (Pazmiño, 2001, 36). Dengan demikian, Guru Sekolah Minggu perlu membangun kedekatan dengan anak-anak sehingga setiap perjumpaan dapat menjadi kesempatan untuk membimbing mereka mengenal Tuhan lebih dalam.

Selain itu, pengajaran dalam setiap kesempatan juga menunjukkan bahwa kehidupan guru sendiri merupakan media pendidikan yang penting. Anak-anak sering kali belajar melalui percakapan, sikap, perhatian, dan tindakan sederhana yang mereka lihat dari gurunya. Oleh sebab itu, Guru Sekolah Minggu harus memiliki kepekaan rohani untuk melihat setiap momen sebagai kesempatan mendidik iman anak-anak. Raymond Brown menyatakan bahwa firman Tuhan harus menjadi bagian alami dalam percakapan sehari-hari sehingga nilai-nilai iman dapat tertanam secara wajar dalam kehidupan anak-anak (Brown, 1993, 98). Dengan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, pengajaran firman Tuhan akan menjadi lebih hidup, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman anak sehari-hari.

c. Melibatkan Panca Indera dan Kesanggupan Anak

Metode pengajaran Guru Sekolah Minggu harus melibatkan panca indera dan kemampuan anak agar proses belajar menjadi efektif. Para rabi Yahudi menggunakan simbol-simbol visual untuk membantu generasi muda mengingat firman Tuhan (Cairns, 1996, 173). Prinsip ini dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu melalui penggunaan alat peraga, gambar, drama, multimedia, aktivitas kreatif, dan metode interaktif lainnya. Anak-anak belajar lebih baik ketika mereka mendengar, melihat, berbicara, dan melakukan sesuatu secara langsung.

Penggunaan alat peraga yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap pelajaran (Kadarmanto, 2001, 58). Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam tanya jawab, bermain peran, menghafal ayat, bernyanyi, maupun aktivitas kreatif akan membantu mereka mengingat dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Arifianto, 2018, 116).

Guru Sekolah Minggu juga perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan usia dan kemampuan anak agar proses belajar menjadi menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan metode yang melibatkan seluruh aspek diri anak, pengajaran firman Tuhan menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi pertumbuhan rohani anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksegeze terhadap Ulangan 6:4-9, dapat disimpulkan bahwa bagian ini menegaskan tiga hal utama dalam kehidupan umat Allah, yaitu pengakuan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Allah yang benar, perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, serta tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan kepada generasi berikutnya secara terus-menerus. Pendidikan iman menurut Ulangan 6 bukan hanya berupa penyampaian pengetahuan agama, tetapi merupakan proses pembentukan kehidupan yang berpusat pada firman Tuhan dan dilakukan dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari.

Melalui analisa konteks, genre, gramatikal, dan interpretasi, terlihat bahwa pengajaran firman Tuhan harus dimulai dari hati pengajar terlebih dahulu sebelum diteruskan kepada anak-anak. Firman Tuhan harus dihidupi, ditaati, dan menjadi dasar dalam pikiran maupun tindakan umat Allah. Pengajaran kepada anak-anak dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus agar firman Tuhan tertanam kuat dalam kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan simbol-simbol seperti mengikatkan firman pada tangan dan dahi serta menuliskannya pada tiang pintu rumah menunjukkan bahwa firman Tuhan harus menguasai seluruh aspek kehidupan umat Allah.

Implikasi dari Ulangan 6:4-9 bagi Guru Sekolah Minggu menunjukkan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran Alkitab, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan teladan hidup bagi anak-anak. Guru Sekolah Minggu harus memiliki iman yang benar kepada Tuhan Yesus Kristus, mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh, menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan pribadi, serta menanamkan firman Tuhan kepada anak-anak dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Selain itu, Guru Sekolah Minggu juga perlu menggunakan metode pengajaran yang kreatif, berulang-ulang, memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, dan melibatkan panca indera anak agar pengajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu merupakan pelayanan yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja karena menjadi sarana pembentukan iman generasi penerus gereja. Guru Sekolah Minggu dipanggil untuk

menjalankan pelayanan tersebut dengan kesungguhan, keteladanan hidup, dan kesetiaan kepada firman Tuhan supaya anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mengenal, mengasihi, dan menaati Tuhan dalam kehidupan mereka.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu hendaknya terus membangun kehidupan rohani yang dekat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan firman Tuhan, dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Guru juga perlu mempersiapkan pengajaran dengan sungguh-sungguh serta menggunakan metode yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak agar firman Tuhan dapat dipahami dengan baik.

2. Bagi Gereja

Gereja perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelayanan Sekolah Minggu dengan menyediakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan bagi Guru Sekolah Minggu. Gereja juga perlu melengkapi pelayanan anak dengan sarana dan media pembelajaran yang memadai sehingga proses pengajaran firman Tuhan dapat berlangsung secara efektif.

3. Bagi Orangtua

Orangtua perlu menyadari bahwa pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama keluarga. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan bekerja sama dengan Guru Sekolah Minggu dalam menanamkan firman Tuhan kepada anak-anak melalui teladan hidup, doa bersama, dan pembinaan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

Arifianto, A., 2018, *Pendidikan Kristen bagi Anak dan Remaja*. Yogyakarta, ANDI.

Arifianto, A., 2020, *Pelayanan Anak dalam Pertumbuhan Gereja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Block, D. I., 2012, *Deuteronomy*. Grand Rapids, Zondervan.

Brown, D., 1993, *The Message of Deuteronomy*. Leicester, Inter-Varsity Press.

Brown, F., Driver, S. R., dan Briggs, C. A., 2000, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Hendrickson Publishers.

Cairns, I. J., 1993, *Word and Presence: A Commentary on the Book of Deuteronomy*. Grand Rapids, Eerdmans.

- Cairns, I. J., 1996, *Dictionary of Theological Education*. Grand Rapids, Baker Book House.
- Calvin, J., 2003, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*. Grand Rapids, Baker Book House.
- Christensen, D. L., 2001, *Deuteronomy 1–11*. Nashville, Thomas Nelson Publishers.
- Craigie, P. C., 1976, *Theook of Deuteronomy*. Grand Rapids, Eerdmans.
- Darmawan, I. P. A., 2015, *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Efektif*. Bandung, Kalam Hidup.
- Fee, G. D., dan Stuart, D., 1996, *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Zondervan.
- Harris, R. L., Archer, G. L., dan Waltke, B. K., 1999, *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago, Moody Press.
- Hill, A. E., dan Walton, J. H., 2009, *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids, Zondervan.
- Kadarmanto, Y., 2001, *Tuntunan Mengajar Sekolah Minggu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Lange, J. P., 1865, *A Commentary on the Holy Scriptures: Deuteronomy*. New York, Charles Scribner.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., dan Bush, F. W., 2008, *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Laufer, K., 1999, *Creative Bible Teaching for Children*. Chicago, Moody Press.
- Leo, S., 2013, *Strategi Pelayanan Sekolah Minggu*. Jakarta, Literatur Perkantas.
- Merrill, E. H., 1994, *Deuteronomy*. Nashville, Broadman Press.
- Micklem, N., 1953, *The Theology of Love*. London, Oxford University Press.
- Micklem, N., 1972, *Theology and the Christian Life*. London, SCM Press.
- Osborne, G. R., 2012, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya, Momentum
- Pazmiño, R. W., 2001, *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids, Baker Academic.
- Pazmino, R. W., 2012, *Dasar-dasar Pendidikan Kristen*. Bandung, STT Bandung Press.
- Ruku, N., 2018, *Metode Kreatif Mengajar Sekolah Minggu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Scheunemann, R., 2007, *Pengantar Perjanjian Lama*. Batu, Departemen Literatur YPPH.

- Setiawani, M., dan Tong, S., 2005, *Seni Membentuk Karakter Kristen Anak*. Surabaya, Momentum.
- Solihin, B., 2007, *Mengajar Anak dengan Kreatif*. Bandung, Kalam Hidup.
- Stanislaus, Y., 2008, *Spiritualitas Pelayan Anak*. Jakarta, Obor Mitra Indonesia.
- Stuart, D., 1994, *Old Testament Exegesis*. Louisville, Westminster John Knox Press.
- Sulistiono, A., 2019, *Spiritualitas Guru Sekolah Minggu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Wallace, R. S., 1988, *Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Edinburgh, Oliver and Boyd.
- Waltke, B. K., dan O'Connor, M., 1990, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Eisenbrauns.
- Wright, C. J. H., 1996, *Deuteronomy*. Peabody, Hendrickson Publishers.